

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam, termasuk di sektor energi seperti minyak, gas bumi, batu bara, dan energi terbarukan. Sektor energi memegang peranan vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, baik sebagai penyedia sumber daya yang dibutuhkan masyarakat maupun sebagai kontributor utama pendapatan negara (Soesastro, 2023). Namun, sektor ini juga menghadapi berbagai tantangan seperti fluktuasi harga komoditas, regulasi yang ketat, dampak lingkungan, serta persaingan global yang semakin kompleks.

Di era globalisasi, inovasi di sektor energi terus berkembang, menuntut perusahaan untuk beradaptasi dan mengoptimalkan kinerjanya (Ahsan, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan sektor pertambangan dan energi di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat. Namun, sektor ini sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar global, terutama perubahan harga komoditas seperti minyak, gas, dan batu bara. Fluktuasi harga tersebut berdampak langsung terhadap pendapatan dan kinerja keuangan perusahaan energi. Selain itu, ketergantungan pada impor minyak dan gas masih menjadi tantangan yang harus dihadapi. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah mulai fokus pada pengembangan energi terbarukan, seperti tenaga surya, tenaga angin, dan kendaraan

listrik, guna mengurangi ketergantungan pada energi fosil serta mendukung transisi menuju energi bersih (Adhitama & Hartanto, 2023).

Selain dinamika global tersebut, sektor energi di Indonesia juga terdampak secara signifikan oleh pandemi COVID-19 yang terjadi sejak awal tahun 2020. Pandemi ini menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi akibat diberlakukannya kebijakan *lockdown*, pembatasan mobilitas masyarakat, serta terganggunya aktivitas ekspor dan impor (Almega & Yuliansyah, 2024). Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kinerja berbagai sektor industri, termasuk sektor energi. Perdagangan energi memiliki nilai yang sangat besar baik dalam skala nasional maupun internasional, mengingat masyarakat di seluruh dunia sangat bergantung pada ketersediaan energi, baik dalam bentuk bahan bakar minyak (BBM), gas bumi, maupun listrik, untuk menunjang aktivitas sehari-hari dan meningkatkan kualitas hidup. Namun, setelah pandemi COVID-19 hal tersebut semakin diperparah oleh faktor lain seperti perang dagang dan memanasnya situasi geopolitik, yang turut menekan kinerja perusahaan di sektor energi (Mustafa, 2023).

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang dinilai melalui berbagai analisis rasio untuk menilai apakah perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik atau tidak (Syafitri & Khalifaturofi'ah, 2023). Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Alvarez & Marsal (A&M), sekitar 44 persen dari jumlah emiten yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) masih memiliki kinerja keuangan yang rapuh (Kurnia, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan belum sepenuhnya pulih dalam hal stabilitas keuangan, termasuk perusahaan yang bergerak di sektor energi.

Sektor energi memiliki peran strategis sebagai penggerak utama kegiatan ekonomi, baik dalam skala nasional maupun internasional. Namun, sektor ini juga rentan terhadap perubahan harga komoditas dan kondisi geopolitik global. Sebagai contoh, pada tahun 2023 harga komoditas batu bara turun signifikan sebesar 68,35% atau sekitar US\$127,9 per ton (Taufani, 2023). Fluktuasi harga tersebut dapat memengaruhi pendapatan dan profitabilitas perusahaan, sehingga perusahaan perlu menjaga stabilitas likuiditas untuk memastikan kegiatan operasional dan kewajiban jangka pendek tetap terpenuhi.



**Gambar 1. 1 Grafik Kinerja Sektor Energi 2021-2024**

Sumber: Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/id>), diakses pada Oktober 2025, diolah oleh Penulis

Berdasarkan grafik di atas kinerja sektor energi mengalami naik-turun pada periode 2021-2024. Tahun 2021, kinerja keuangan sektor energi tercatat sebesar 7,61% kemudian pada tahun 2022 naik menjadi sebesar 11,17%. Lalu pada tahun 2023 turun secara signifikan menjadi 3,02% dan baru pada tahun 2024 mulai membaik kembali di 5,29%.



**Gambar 1. 2 Grafik Harga Komoditas Minyak Mentah (Brent) tahun 2021-2025**

Sumber: Trading Economics (<https://id.tradingeconomics.com/>), diakses pada Juni 2025

Gambar 1.2 menampilkan grafik harga komoditas minyak mentah (Brent) pada tahun 2021-2025 yang mengalami fluktuasi selama periode tersebut. Pada 2021 harga minyak mentah berada di angka \$56 per barel dan memiliki tren yang meningkat hingga akhir tahun 2021 menyentuh angka \$77 per barel. Tren kenaikan harga minyak mentah terus berlanjut hingga pertengahan tahun 2022 hingga menyentuh angka \$119 per barel dan mulai menurun setelahnya hingga di akhir tahun senilai \$85 per barel, Pada awal tahun 2023 harga minyak mentah berada di harga \$78 per barel, sempat naik di September 2023 di angka \$93 per barel kemudian turun kembali di akhir tahun dengan harga \$77 per barel. Serupa dengan 2023 tren pada 2024 bisa dibidang naik-turun, pada awal tahun berada di \$78 per barel dan naik di April di angka \$91 per barel lalu pada akhir tahun berada di harga \$76 per barel.



**Gambar 1.3 Grafik Harga Komoditas Gas Alam tahun 2021-2025**

Sumber: Trading Economics (<https://id.tradingeconomics.com/>), diakses pada Juni 2025

Gambar 1.3 menampilkan grafik harga komoditas gas alam pada tahun 2021 hingga 2025 yang mengalami fluktuasi. Pada 2021 harga gas alam berada di angka \$2,7 per MMBtu hingga \$3,7 per MMBtu dan sempat menyentuh harga \$5,6 per MMBtu pada bulan September 2021. Lalu pada 2022 mengalami tren naik-turun di angka \$3,9 hingga \$4,1 per MMBtu dan sempat menyentuh di harga \$9,3 per MMBtu, pada akhir tahun 2022 hingga awal 2023 mengalami penurunan di angka \$3,3 hingga \$2,3 MMBtu dengan sempat menyentuh harga \$2 per MMBtu pada April 2023. Dan pada 2024 mulai membaik pada awal tahun dengan menyentuh angka \$2,6 per MMBtu dan pada akhir 2024 dengan harga \$3,3 per MMBtu.



**Gambar 1.4 Grafik Harga Komoditas Batu Bara tahun 2021-2025**

Sumber: Trading Economics (<https://id.tradingeconomics.com/>), diakses pada Juni 2025

Berdasarkan Gambar 1.4 yang menampilkan grafik harga komoditas batu bara pada tahun 2021 hingga 2025 yang mengalami fluktuasi cukup signifikan. Harga komoditas batu bara pada tahun 2021 berada di angka \$85 hingga \$168 per ton dengan harga tertinggi pada oktober 2021 sebesar \$240 per ton. Tahun 2022 harga komoditas batu bara mengalami peningkatan cukup signifikan dengan berada di angka \$195 hingga \$404 per ton dengan angka tertinggi tercatat pada bulan september yaitu \$439 per ton. Lalu pada tahun 2023 kembali mengalami penurunan dengan berada di angka \$400 hingga \$146 per ton. Dan pada tahun 2024 harga batu bara cukup stabil berada di angka \$131 hingga \$123 per ton.

Berdasarkan grafik pada Gambar 1.2, Gambar 1.3, dan Gambar 1.4 terlihat bahwa harga komoditas minyak mentah (Brent), gas alam, dan batu bara mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2021-2024. Perubahan harga ini turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor energi di Indonesia yang sangat bergantung pada pergerakan harga komoditas global. Pada tahun 2022, sektor energi mengalami peningkatan kinerja yang cukup signifikan. Kenaikan ini disebabkan oleh krisis energi global akibat konflik Rusia-Ukraina yang menyebabkan gangguan pasokan gas ke Eropa. Banyak negara kemudian beralih menggunakan batu bara dan minyak mentah sebagai alternatif sumber energi, sehingga mendorong kenaikan harga energi secara global. Kondisi tersebut menguntungkan perusahaan energi, khususnya yang bergerak di bidang pertambangan dan ekspor, karena kenaikan harga komoditas berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan dan laba perusahaan (Chestney, 2022)(Owen, 2023).

Namun, memasuki tahun 2023, kinerja sektor energi mulai melemah seiring dengan turunnya harga komoditas setelah mencapai puncak pada tahun sebelumnya. Beberapa faktor penyebabnya antara lain perlambatan ekonomi global, peningkatan produksi dari negara-negara pengekspor besar seperti Amerika Serikat dan Australia, serta transisi menuju energi terbarukan yang semakin digencarkan di berbagai negara (Maneejuk et al., 2024). Selain itu, peningkatan pasokan LNG (liquefied natural gas) dari Amerika Serikat juga menekan harga gas alam, seperti terlihat pada Gambar 1.3. Penurunan harga ini berdampak langsung terhadap menurunnya profitabilitas perusahaan energi yang bergantung pada ekspor komoditas primer (Yusuf et al., 2023).

Memasuki tahun 2024, kinerja sektor energi berangsur membaik. Pemulihan ini didorong oleh meningkatnya permintaan energi domestik sejalan dengan pulihnya aktivitas industri dan transportasi nasional. Selain itu, pemerintah mulai memperkuat ketahanan energi melalui kebijakan hilirisasi, efisiensi produksi, serta diversifikasi sumber energi, termasuk pengembangan energi baru terbarukan (Kementerian ESDM, 2024). Meskipun harga minyak mentah dan gas alam belum kembali ke level tertinggi seperti pada 2022, kestabilan harga dan peningkatan efisiensi operasional membantu memperbaiki profitabilitas perusahaan energi (Daulay & Fitra, 2025). Secara keseluruhan, fluktuasi harga minyak mentah, gas alam, dan batu bara dalam periode 2021-2024 menggambarkan sensitivitas sektor energi terhadap dinamika geopolitik, kebijakan transisi energi global, serta perubahan permintaan dan penawaran di pasar internasional. Kondisi ini

menegaskan pentingnya strategi yang adaptif agar sektor energi tetap tangguh dan berdaya saing di tengah ketidakpastian global.

Selain tekanan dari pasar global, sektor energi di Indonesia juga dihadapkan pada tantangan domestik yang semakin kompleks. Salah satu fenomena terkini adalah kelangkaan bahan bakar minyak (BBM) di sejumlah SPBU swasta pada tahun 2024-2025. Berdasarkan laporan Putra (2025) melalui laman Tempo, kelangkaan ini diduga disebabkan oleh perubahan mekanisme impor BBM yang diterapkan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). Jika sebelumnya izin impor diberikan untuk periode satu tahun, kini dipangkas menjadi enam bulan dengan evaluasi setiap tiga bulan. Selain itu, SPBU swasta diwajibkan memiliki izin usaha niaga atau pengolahan serta rutin melaporkan aktivitas impornya ke Direktorat Jenderal Migas. Kebijakan tersebut memperketat arus distribusi BBM, terutama bagi badan usaha swasta dengan kapasitas operasional terbatas.

Wakil Menteri ESDM Yuliot Tanjung mengungkapkan bahwa kebijakan ini beriringan dengan meningkatnya permintaan BBM nonsubsidi akibat penerapan sistem QR Code pada pembelian Pertalite. Masyarakat yang tidak memenuhi syarat penggunaan BBM bersubsidi akhirnya beralih ke BBM nonsubsidi, menyebabkan shifting consumption sekitar 1,4 juta kiloliter dari Pertalite ke BBM nonsubsidi (Putra, 2025). Di sisi lain, meskipun pemerintah telah memberikan tambahan kuota impor hingga 110% dari realisasi 2024, lonjakan permintaan tetap membuat stok BBM menipis di banyak SPBU swasta, mengganggu kegiatan distribusi dan menekan profitabilitas.

Rasio keuangan seperti likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan *asset turnover* merupakan indikator penting dalam menilai sejauh mana suatu perusahaan mampu bertahan dan pulih dari tekanan ekonomi. Data statistik dari sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021-2023 menunjukkan bahwa rasio lancar rata-rata perusahaan energi hanya berkisar antara 0,23 hingga 0,32 dimana hal ini jauh di bawah rasio sehat standar yang umumnya di atas 1. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan energi memiliki aset lancar yang sangat terbatas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Situasi ini menyoroti tantangan likuiditas yang serius dan berisiko gagal bayar, terutama bagi perusahaan dengan struktur modal yang tidak seimbang.

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah akan menghadapi kesulitan dalam membayar utang, mempertahankan kegiatan operasional, maupun melakukan ekspansi usaha di masa mendatang. Hal ini menjadi perhatian penting, terutama pada periode pasca-pandemi dan situasi global yang penuh ketidakpastian (Mursidah et al., 2023).

Pada sektor energi, likuiditas memiliki peran yang sangat penting karena perusahaan di sektor ini cenderung memiliki beban operasional tinggi dan sangat bergantung pada stabilitas arus kas. Fluktuasi harga komoditas seperti minyak, gas, dan batu bara dapat menyebabkan pendapatan perusahaan berubah secara signifikan, sementara biaya operasional dan kewajiban jangka pendek tetap harus dipenuhi (Tias et al., 2020). Fenomena terkini seperti kelangkaan BBM di sejumlah

SPBU swasta pada tahun 2025 semakin menegaskan pentingnya menjaga rasio likuiditas yang sehat. Gangguan pasokan dan perubahan mekanisme impor yang diterapkan oleh Kementerian ESDM membuat banyak badan usaha swasta kesulitan memperoleh pasokan BBM tepat waktu. Kondisi tersebut menghambat penjualan, menekan arus kas masuk, dan pada akhirnya menurunkan tingkat likuiditas perusahaan. Dalam situasi seperti ini, kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas menjadi salah satu indikator utama untuk menilai kinerja keuangan. Perusahaan yang mampu menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek akan lebih mudah bertahan di tengah tekanan pasar dan perubahan kebijakan energi. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung kesulitan menjaga kelancaran operasional dan memenuhi kewajiban keuangannya (Chasana & Kusumawati, 2024).

Penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Stephanie & Ruslim (2021) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan Yuliani (2021) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, Ristiani & Sudarsi (2022) serta Siregar et al. (2022) berpendapat bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan belum memiliki kesimpulan yang konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, khususnya pada sektor energi yang memiliki karakteristik dan risiko keuangan yang berbeda dibandingkan dengan sektor lainnya.

Selain likuiditas, pertumbuhan penjualan juga merupakan variabel penting yang mencerminkan ketahanan dan daya saing perusahaan dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Peningkatan penjualan umumnya menandakan adanya pemulihan permintaan pasar serta efektivitas strategi distribusi dan pemasaran yang dijalankan oleh perusahaan (Pratama & Devi, 2021). Bagi perusahaan di sektor energi, pertumbuhan penjualan sangat bergantung pada harga komoditas global, tingkat konsumsi energi domestik, serta kebijakan pemerintah terkait energi dan distribusi bahan bakar. Dalam konteks terkini, fenomena kelangkaan BBM di SPBU swasta pada tahun 2025 menjadi contoh nyata bagaimana gangguan pasokan dapat memengaruhi pertumbuhan penjualan. Meskipun permintaan terhadap BBM tetap tinggi, banyak SPBU swasta terpaksa menutup sementara operasionalnya akibat keterbatasan stok dan perubahan mekanisme impor yang diterapkan oleh Kementerian ESDM. Kondisi ini menyebabkan penurunan volume penjualan dan berpengaruh langsung terhadap pendapatan perusahaan energi. Di sisi lain, saat harga komoditas energi meningkat, penjualan juga cenderung naik dan memperkuat kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan pada sektor energi bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar serta kebijakan pemerintah (Prabasari & Amalia, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah menguji pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan dan menunjukkan hasil yang beragam. Yuliani (2021) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian Maria et al. (2020) justru menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan. Sementara itu, Prabasari & Amalia

(2022) serta Farida & Yulazri (2024) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan penjualan dan kinerja keuangan belum memiliki kesimpulan yang konsisten. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, khususnya pada sektor energi yang memiliki karakteristik berbeda dengan sektor lainnya dan sangat bergantung pada kondisi pasar serta kebijakan energi nasional.

Selain likuiditas dan pertumbuhan penjualan, terdapat rasio asset turnover yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menjadi sangat penting dalam industri energi yang padat modal, di mana sebagian besar aset berupa infrastruktur pembangkit listrik, kilang minyak, jaringan distribusi, dan peralatan operasional bernilai tinggi. Perusahaan dengan aset besar harus mampu mengelola dan memanfaatkan aset tersebut secara optimal agar dapat menghasilkan pendapatan yang sebanding dengan nilai investasi yang telah dikeluarkan (Siregar et al., 2022). Dalam kondisi pasca pandemi, efisiensi penggunaan aset semakin dibutuhkan karena perusahaan dituntut untuk meningkatkan produktivitas dengan sumber daya yang terbatas.

Pada sektor energi, efisiensi asset turnover tidak hanya bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola aset fisik, tetapi juga pada kelancaran operasional dan distribusi energi (Savitri et al., 2023). Fenomena kelangkaan BBM di SPBU swasta pada tahun 2025 menjadi contoh nyata bagaimana gangguan pasokan dapat menurunkan tingkat asset turnover. Ketika pasokan BBM terbatas,

aset seperti tangki penyimpanan, kendaraan distribusi, atau fasilitas penyalur menjadi kurang produktif karena tidak dapat beroperasi secara maksimal. Sebaliknya, ketika pasokan stabil dan distribusi berjalan lancar, aset-aset tersebut dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk mendukung peningkatan volume penjualan dan laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan aset berperan besar dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan energi (Goo, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh asset turnover terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad et al. (2023) menyatakan bahwa asset turnover berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini berbeda dengan penelitian Juwita & Mutawali (2022) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan. Sementara itu, penelitian Almega & Yuliansyah (2024) serta Yusrin (2021) menunjukkan bahwa asset turnover tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa hubungan antara asset turnover dan kinerja keuangan belum memiliki kesimpulan yang konsisten, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama pada sektor energi yang memiliki struktur aset dan risiko operasional yang berbeda dibandingkan sektor lainnya.

Namun, meskipun ketiga rasio keuangan tersebut memiliki peran penting dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, penelitian sebelumnya masih terbatas dalam menguji pengaruh ketiganya secara bersamaan terhadap kinerja keuangan di sektor energi, khususnya di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih

banyak berfokus pada sektor lain seperti manufaktur, perbankan, atau properti, yang memiliki karakteristik operasional dan struktur keuangan berbeda dengan industri energi yang padat modal dan bergantung pada fluktuasi harga komoditas. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Syafitri & Khalifaturofi'ah (2023) menyoroti dampak pandemi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penelitian Susetyo & Putera (2023) hanya meninjau perusahaan LQ45 secara umum tanpa menyoroti kondisi spesifik sektor energi. Padahal, sektor energi memiliki karakteristik yang unik dan risiko keuangan yang tinggi. Perubahan harga minyak, batu bara, dan gas bumi dapat menyebabkan pendapatan perusahaan naik turun secara tajam, sementara kebutuhan modal yang besar membuat efisiensi penggunaan aset dan kemampuan menjaga likuiditas menjadi sangat penting. Selain itu, munculnya fenomena kelangkaan BBM di SPBU swasta pada pertengahan tahun 2025 juga menjadi persoalan baru yang belum banyak dikaji dalam penelitian akademis. Gangguan pasokan dan kebijakan impor yang berubah menyebabkan tekanan terhadap arus kas, memperlambat asset turnover, serta menurunkan volume penjualan yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya untuk melihat bagaimana likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan asset turnover secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi keuangan perusahaan energi dalam menghadapi dinamika pasar global maupun perubahan kebijakan di dalam negeri, terutama pada periode setelah pandemi COVID-19.

Berdasarkan fenomena yang ada, data yang telah dipaparkan, serta gap penelitian, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul, **“Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Asset turnover terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2024.”**

### **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka berikut adalah rumusan pertanyaan penelitian yang dilakukan:

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
2. Apakah Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
3. Apakah *Asset turnover* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas, maka berikut tujuan yang ingin dicapai:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *Asset turnover* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa aspek, diantaranya:

##### **1. Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi terhadap pengembangan literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan mampu membuktikan dan memperkuat terkait pengujian teori-teori yang digunakan. Tentunya penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman serta pengetahuan dalam lingkup akuntansi.

##### **2. Aspek Praktis**

###### **a. Bagi perusahaan**

Dengan memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, perusahaan diharapkan mampu menganalisis dan mengevaluasi mengenai pengelolaan likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan *aset turnover* yang terdapat pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Oleh karena itu, nantinya perusahaan dapat menerapkan kebijakan yang lebih relevan guna meningkatkan kinerja operasional dan daya saing perusahaan.

b. Bagi investor

Investor diharapkan mampu memahami dan menganalisis prospek keuangan perusahaan berdasarkan rasio likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan *aset turnover*. Oleh karena itu, nantinya penelitian ini diharapkan mampu membantu investor dalam menentukan keputusan investasi dengan menilai risiko dan potensi yang terdapat pada perusahaan sektor energi.

c. Bagi regulator

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi regulator dalam melakukan evaluasi menyeluruh terkait indikator yang mampu mempengaruhi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan regulator dapat melakukan pengawasan dan menyusun kebijakan atau pedoman mengenai penguatan tata kelola di sektor energi secara efektif dan tepat.

1) Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM)

Bagi Kementerian ESDM, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pentingnya efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan energi dalam mempertahankan kinerjanya melalui pengelolaan aset dan penjualan yang optimal. Informasi tersebut dapat mendukung proses evaluasi dan perumusan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan infrastruktur energi, pemanfaatan aset nasional, serta strategi peningkatan daya saing industri energi. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan, ESDM dapat lebih tepat dalam menentukan arah kebijakan dan pengawasan sektor energi.

## 2) Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh Kementerian BUMN dalam mengevaluasi kinerja perusahaan energi milik negara. Indikator-indikator yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat menjadi acuan bagi kementerian dalam menilai efektivitas pengelolaan aset, perencanaan operasional, serta tanggung jawab manajerial. Informasi ini dapat mendukung penyusunan strategi pembinaan, peningkatan efisiensi, dan penguatan tata kelola agar perusahaan BUMN di sektor energi mampu beroperasi secara lebih optimal dan berkelanjutan.

